



# **DAMPAK PENURUNAN AKTIVITAS WISATA TERHADAP KESEIMBANGAN EKOSISTEM MIGA BEACH, GUNUNGSITOLI**

Maestro Laia<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Sumber Daya Akuatik, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia  
Email: [maesslaia1a@gmail.com](mailto:maesslaia1a@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to analyze the impact of decreased tourism activities on ecosystem balance at Miga Beach, Gunungsitoli. The method used is descriptive qualitative through direct observation in the field. The results show that the decline in tourist visits has a two-way impact. On the one hand, pressure on the environment such as pollution and disturbances to flora and fauna decreased. However, on the other hand, there is damage to facilities, illegal logging, and increased waste due to the lack of supervision and conservation.

**Keywords:** Beach ecosystem, tourism, Miga Beach, decline in tourism activity.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penurunan aktivitas wisata terhadap keseimbangan ekosistem di Pantai Miga, Gunungsitoli. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung di lapangan. Hasil menunjukkan bahwa penurunan kunjungan wisatawan berdampak dua arah. Di satu sisi, tekanan terhadap lingkungan seperti polusi dan gangguan pada flora-fauna menurun. Namun, di sisi lain, muncul kerusakan fasilitas, penebangan liar, serta peningkatan sampah akibat minimnya pengawasan dan konservasi.

**Kata Kunci:** Ekosistem pantai, pariwisata, Pantai Miga, penurunan aktivitas wisata.



## PENDAHULUAN

Pantai adalah salah satu jenis ekosistem di tepi laut yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam dan menyediakan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia. Ekosistem pantai terdiri dari elemen non-hidup seperti pasir, air laut, suhu, dan angin, serta elemen hidup seperti tanaman pantai, makhluk laut, dan hewan di tepi laut (Efi said Ali et al., 2024).

Menurut Muhammad (2021) keseimbangan antara berbagai komponen ini dapat terganggu oleh banyak kegiatan manusia, salah satunya adalah kegiatan pariwisata.

Kegiatan berlibur di pantai yang melibatkan mobilitas manusia, pembangunan sarana dan prasarana, serta penggunaan sumber daya alam secara langsung sering kali menyebabkan beban pada kondisi lingkungan di daerah pesisir (Gisella et al, 2020).

Pantai Miga, yang berada di daerah Gunungsitoli, adalah salah satu tempat wisata lokal yang terkenal karena keindahan dan pesonanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengunjung ke pantai ini mengalami penurunan yang cukup drastis.

Meskipun begitu, dalam beberapa keadaan tertentu seperti saat jumlah pengunjung berkurang, pola tekanan terhadap lingkungan juga akan berubah.

Penurunan aktivitas berlibur tidak hanya mempengaruhi bidang ekonomi, tetapi juga menyebabkan perubahan dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan pesisir (Zulmiro Pinto, 2021).

Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan dalam kondisi sosial ekonomi, bencana yang tidak berkaitan dengan alam, atau perubahan dalam tren pariwisata (Abdul Latip Rosyidin et al., 2024).

Keadaan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana ekosistem pantai menghadapi berkurangnya aktivitas manusia di daerah tersebut.

Berkurangnya aktivitas wisata di Miga Beach dapat memberikan efek positif, seperti pengurangan pencemaran, erosi pantai akibat aktivitas kendaraan atau pejalan kaki,

serta penurunan tekanan terhadap flora dan fauna yang ada di pantai.

Namun, dalam situasi dengan sedikit pengawasan, muncul risiko tambahan seperti bertambahnya sampah dari kegiatan rumah tangga, penebangan tumbuhan liar, hingga kerusakan fasilitas pantai yang tidak mendapatkan perawatan. Dengan demikian, dampak penurunan wisata terhadap ekosistem tidak selalu positif atau negatif, tetapi tergantung pada berbagai faktor yang saling berhubungan.

Menurut Ibrahim et al., (2024) selain faktor fisik dan biologis, berkurangnya aktivitas wisata juga berdampak pada dimensi sosial-ekologis dari masyarakat setempat. Ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata menjadikan fluktuasi jumlah pengunjung sebagai faktor utama yang memengaruhi pandangan mereka terhadap upaya pelestarian lingkungan.

Saat kegiatan wisata berkurang, antusiasme untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan atau pelestarian sering kali juga berkurang. Ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara aktivitas pariwisata dan peran aktif masyarakat dalam melestarikan keseimbangan ekosistem pantai (Rawung et al., 2021).

Mengingat kerumitan hubungan antara kegiatan pariwisata dan keadaan ekosistem, sangat penting untuk melakukan studi menyeluruh di kawasan Pantai Miga guna memahami dampak penurunan kegiatan pariwisata secara khusus. Studi ini tidak hanya menekankan perubahan pada elemen lingkungan fisik dan biotik, tetapi juga mencakup tanggapan sosial dari masyarakat setempat yang berada di sekitar area pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika ekosistem pantai dalam kondisi penurunan tekanan wisata.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mugu et al., (2023) ekosistem pantai adalah salah satu jenis ekosistem pesisir yang istimewa, di mana daratan dan lautan bertemu. Ekosistem ini terdiri dari komponen abiotik dan biotik yang saling berinteraksi, sehingga membentuk suatu sistem yang dinamis dan rumit.



Banyak faktor, seperti kadar garam, aliran air, pasang surut, suhu, serta adanya tumbuhan dan hewan di pantai, adalah elemen penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem tersebut. Keseimbangan ekosistem pantai sangat sensitif terhadap gangguan, baik yang disebabkan oleh fenomena alam seperti badai dan erosi, maupun yang berasal dari kegiatan manusia seperti pembangunan, pemanfaatan sumber daya, dan pariwisata (Salnuddin et al., 2024)

Menurut Musaddun, (2022) pariwisata pantai merupakan salah satu sektor yang signifikan dalam kemajuan kawasan pesisir. Keindahan pemandangan alam, keragaman spesies, serta nilai hiburan merupakan daya tarik utama bagi para pengunjung.

Namun, dengan bertambahnya jumlah kunjungan dan pembangunan infrastruktur yang mendukung, muncul tekanan terhadap lingkungan pesisir. Kegiatan pariwisata, seperti tingginya jumlah pengunjung, penggunaan kendaraan di atas pasir, pembuangan sampah, dan pembangunan tempat menginap di sekitar area pantai, secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi struktur dan fungsi ekosistem yang ada (Nofriya et al, 2021)

Dalam jangka waktu yang panjang, tekanan ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan, hilangnya spesies yang ada di daerah tersebut, serta kerusakan pada habitat alami.

Menariknya, pengurangan aktivitas pariwisata, baik disebabkan oleh faktor musiman, sosial, ekonomi, ataupun keadaan luar seperti pandemi, menghasilkan dampak yang bervariasi terhadap lingkungan.

Ketika tekanan yang diberikan manusia terhadap ekosistem berkurang, ada kesempatan bagi lingkungan untuk pulih. Proses ini disebut sebagai pemulihan ekologi alami, di mana tumbuhan yang mengalami kerusakan dapat tumbuh kembali, populasi organisme yang terganggu mulai kembali stabil, dan kualitas lingkungan, seperti air dan udara, mengalami peningkatan.

Namun, proses pemulihan ini tidak selalu berjalan dengan mudah karena bergantung pada seberapa parah kerusakan yang terjadi sebelumnya, jenis ekosistem yang

ada, serta partisipasi manusia dalam perawatan baik secara pasif maupun aktif.

Selain potensi adanya pemulihan, penurunan kegiatan pariwisata juga memberikan dampak negatif lainnya terhadap pengelolaan ekosistem. Dalam beberapa situasi, tidak adanya wisatawan menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap kebersihan pantai, pengurangan aktivitas konservasi yang biasanya dilakukan oleh komunitas, serta meningkatnya tindakan ilegal seperti penebangan pohon secara sembarangan atau pembuangan sampah tanpa kontrol.

Dengan demikian, perubahan dalam aktivitas wisata tidak langsung berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga menciptakan tantangan baru terkait pengawasan dan pelestarian.

Area pantai yang sebelumnya sibuk dengan aktivitas wisata, seperti Pantai Miga di Gunungsitoli, merupakan contoh konkret dari fenomena ini. Saat kegiatan pariwisata berkurang, ekosistem setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek, baik itu fisik, biologis, maupun sosial.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami bagaimana keterkaitan antara kegiatan pariwisata dan keadaan lingkungan di pantai tersebut. Dengan menganalisis pola-pola yang terjadi, strategi yang tepat dapat dikembangkan untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan meskipun terjadi perubahan dalam sektor pariwisata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan untuk menggambarkan secara langsung kondisi lingkungan ekosistem pantai miga. Dimana kajian penelitian ini dilakukan di Desa/Kelurahan Miga. Kecamatan Gunungsitoli. Pada Sabtu 05 juni 2025 dengan periode pengumpulan data dari mulai pada pukul 11:00 WIB – Selesai.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan langsung di kawasan Miga Beach, Gunungsitoli, diperoleh gambaran kondisi lingkungan yang mengalami perubahan cukup signifikan akibat penurunan aktivitas wisata. Salah satu temuan utama adalah adanya kerusakan bangunan yang sebelumnya merupakan fasilitas penunjang wisata.

Bangunan tersebut terlihat terbengkalai, atap sudah berlubang besar, dan tidak terawat. Hal ini menandakan bahwa tidak ada lagi kegiatan pemeliharaan atau fungsi aktif dari infrastruktur wisata yang ada.



**Gambar 1.** Bangunan Rusak

Selain itu, terlihat adanya aktivitas penebangan pohon dalam skala besar di sekitar kawasan pantai. Area yang sebelumnya ditumbuhi vegetasi kini telah dibuka dan dibersihkan, diduga untuk dijadikan lahan pertanian atau pemanfaatan lahan baru.

Penebangan pohon ini berdampak langsung pada perubahan tutupan lahan dan potensi degradasi ekosistem mikro setempat. Sejumlah pohon besar yang tumbang terlihat dibiarkan di lokasi, dan sebagian akar pohon masih tampak mencuat di permukaan tanah.



**Gambar 2.** Penebangan pohon di sekita pantai

Dari sisi vegetasi alami, kawasan ini masih didominasi oleh pohon cemara laut (*Casuarina* sp) dan tanaman katang katang (*Ipomoea pes caprae*) yang merupakan vegetasi khas pantai. Keberadaan vegetasi ini menjadi penting sebagai pelindung alami dari abrasi dan sebagai tempat hidup bagi fauna lokal.



**Gambar 3.** Tanaman Katang katang

Namun, dengan adanya pembukaan lahan dan minimnya perawatan, keberlangsungan vegetasi tersebut berisiko terganggu dalam jangka panjang.

Dalam aspek kebersihan lingkungan, ditemukan banyak sampah tersebar di sekitar kawasan pantai, terutama di dekat jalur perahu nelayan dan area terbuka. Jayantri Adinda Syawal, (2021) sampah yang dominan berupa plastik, sisa makanan, dan limbah rumah tangga menunjukkan bahwa meskipun aktivitas wisata menurun, tidak serta-merta kondisi lingkungan membaik. Justru, berkurangnya pengawasan dan aktivitas konservasi membuat masalah sampah semakin tidak terkendali.

Dari sisi fauna, ditemukan keberadaan kepiting putih di sekitar pasir pantai serta burung gereja yang beraktivitas di antara pepohonan dan bangunan tua. Menurut Afonso et al., (2023) keberadaan fauna ini mengindikasikan bahwa meskipun tekanan manusia menurun, sebagian spesies lokal masih bertahan hidup. Namun, dengan terganggunya habitat akibat penebangan dan limbah, keberlangsungan hidup fauna ini dapat terancam jika tidak ada perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang memadai.

Aktivitas manusia yang teridentifikasi hanya terbatas pada nelayan dan segelintir pengunjung, tidak terlihat adanya pengelolaan wisata aktif seperti penjaga pantai,



pedagang, atau kelompok sadar wisata. Aktivitas nelayan sendiri tampak masih berlangsung di tepi pantai, dengan perahu-perahu berjajar di atas

Ini menunjukkan bahwa fungsi utama kawasan saat ini lebih condong pada aktivitas subsisten (perikanan tradisional) dibandingkan pariwisata.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa penurunan aktivitas wisata di Miga Beach berdampak ganda. Di satu sisi, tekanan langsung dari wisatawan terhadap lingkungan memang berkurang. Namun di sisi lain, kerusakan fasilitas, penebangan pohon, peningkatan sampah, dan tidak adanya pengawasan justru menjadi ancaman baru terhadap keseimbangan ekosistem. Keberadaan vegetasi alami dan fauna lokal menjadi indikator penting bahwa ekosistem masih bisa dipulihkan, namun perlu adanya intervensi melalui pengelolaan dan pelestarian lingkungan secara aktif.

Dengan kata lain, penurunan aktivitas wisata bukan otomatis berarti pemulihan lingkungan. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kawasan, potensi kerusakan dapat terus meningkat. Maka dari itu, perlu dirancang pendekatan pengelolaan adaptif yang mempertimbangkan dinamika sosial-ekologis serta mendorong keterlibatan komunitas dalam konservasi kawasan pantai Miga.

## KESIMPULAN

Penurunan aktivitas wisata di Pantai Miga, Gunungsitoli, memberikan dampak yang kompleks terhadap keseimbangan ekosistem pantai. Jumlah wisatawan yang menurun memang mengurangi tekanan langsung pada lingkungan, seperti berkurangnya polusi, erosi akibat aktivitas manusia, dan tekanan terhadap flora serta fauna lokal. Namun berkurangnya pengawasan dan aktivitas konservasi justru menimbulkan ancaman baru, misalnya kerusakan fasilitas wisata, penebangan pohon secara ilegal, peningkatan sampah rumah tangga, dan degradasi vegetasi alami yang berfungsi sebagai pelindung pantai.

Beberapa spesies lokal, seperti kepiting putih dan burung gereja, masih mampu bertahan, namun kelangsungan hidup mereka terancam jika tidak ada perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang memadai. Penurunan wisata juga berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan, karena ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor pariwisata menyebabkan antusiasme mereka terhadap lingkungan ikut menurun seiring menurunnya jumlah wisatawan.

Secara keseluruhan, penurunan aktivitas wisata di Pantai Miga memberikan dampak ganda: di satu sisi mengurangi tekanan langsung, namun di sisi lain menciptakan tantangan baru dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan adaptif yang melibatkan komunitas lokal agar keseimbangan ekosistem pantai dapat terjaga secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latip Rosyidin, Dimas Rizky Jayakusuma, Alhikami Alhikami, Chantika Agustina, & Ika Wijayanti. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 271–280. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.204>
- Afonso, J. T., Atini, B., Ledheng, L., Bio -Edu, /, Jenis, K., Di, F., Ekosistem, K., Pantai, M., Desa, A., Kecamatan, J., Mesak, K., & Belu, K. (2023). Keanekaragaman Jenis Fauna Di Kawasan Ekosistem Pantai Atapupu Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Jurnal Pendidikan Biologi International Standard of Serial Number*, 1(1), 2527–6999.
- Efi said Ali, Sari, A., Nuraida, & Ani, N. (2024). Konservasi ekosistem pantai daerah pesisir pantai mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 4(2), 305–309. <https://doi.org/10.54123/deputi.v4i2.365>



- Gisella et al. (2020). ANALISIS KAWASAN PARIWISATA PESISIR PANTAI DI KECAMATAN KOMBI KABUPATEN MINAHASA. *Jurnal Spasial Vol.7 No.2 2020*, 7(2), 218–227.
- Ibrahim, Y., Maryati, S., Iqbal, M., & Pratama, L. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1>.
- Jayantri Adinda Syawal, R. M. A. (2021). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN PANTAI. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 1–15. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Mugu, H. A., Badarudin, M. I., Marasabessy, I., Maipauw, N. J., Alis, S., Rumfot, I., Urbinas, M. S., Bhotmir, R., Inggamer, D. K., Mahad, F., Adi, E., Ayomi, N. B., Wawiyai, M. M., Tanasali, F., & Ghela, M. M. (2023). Identifikasi Ekologi Pesisir dan Laut untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Yerusel Kabupaten Sorong Papua Barat Daya. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.33506/jrpk.v5i1.2268>
- Muhammad Ashoer, D. (2021). Ekonomi Pariwisata. In *Yayasan Kita Menulis* (Issue April 2023). <http://repository.usahid.ac.id/2428/1/buku>  
EKONOMI PARIWISATA SUB.pdf
- Musaddun. (2022). BENTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA PESISIR BERKELANJUTAN DI KABUPATEN PEKALONGAN Musaddun, Wakhidah Kurniawati, Santy Paulla Dewi dan Novia Sari Ristianti. *Jurnal Ruang*, 1(2), 261–270.
- Nofriya et al. (2021). Dampak: Jurnal Teknik Lingkungan Universitas Andalas Attribution-NonCommercial 4.0 International. Some rights reserved Artikel Penelitian. *Universitas Andalas*, 16(2), 86–94.
- Rawung, G. M., Laloma, A., & Y.Londa, V. (2021). Pengelolaan Kebersihan Objek Wisata Benteng Moraya Di Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 58–66.
- Salnuddin, S., Bemba, J., Harahap, Z. A., Kader, M. F., Wahidin, N., Ichsan, K. H., & Taeran, I. (2024). Pengaruh Pergerakan Pasang Surut terhadap Perubahan Kualitas Air Sumur Gali Masyarakat di Pesisir Kelurahan Fitu – Kota Ternate Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(3), 781–792. <https://doi.org/10.14710/jil.22.3.781-792>
- Zulmiro Pinto. (2021). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>